

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Budaya Religius Sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Bisa dikatakan budaya merupakan pola pikir manusia, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan manusia di lingkungan sekitarnya baik yang sudah ada sejak dulu atau peraturan baru yang harus dilaksanakan dan dijalankan oleh masyarakat sekitar.¹

Menurut *Edward B. Tylor*, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

Menurut Prof. Notonegoro nilai spiritual atau rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi 4 diantaranya yaitu nilai religius, nilai estetika, nilai moral dan nilai kebenaran atau empiris.³ Religius dalam islam berarti menjalankan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 249

³Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan,2009), hlm.31

ajaran agama secara menyeluruh atau menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah.

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴

Ada beberapa nilai-nilai religius yang bisa ditanamkan pada anak diantaranya nilai Aqidah yaitu keyakinannya dalam hati terhadap Allah yang wajib disembah, nilai Syari'at yaitu aturan untuk berperilaku manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam sekitar untuk mencari keridhoan Allah, nilai Akhlak yaitu keadaan yang mendorong jiwa seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.⁵ Untuk menanamkan nilai religius bisa dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan penerapan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan didalamnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10

⁵ Luluk Mufarroca, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm.45

(internal dan eksternal) yang mereka hadapi.⁶ Budaya sekolah diyakini sebagai suatu sistem yang memiliki nilai-nilai penting yang menjadikan pendorong untuk warga sekolah untuk bersikap positif dan berperilaku harmonis di lingkungan sekolah.

Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut. Norma-norma tersebut merupakan peraturan yang menyatakan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan selama berada di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga akan membuat warga sekolah menjadi terbiasa untuk melaksanakan perintah agama yang baik dan benar.⁷

Adapun menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.⁸ Seperti kegiatan rutin yang dilakukan misalnya sholat jamaah, berdoa sebelum memulai jam pelajaran. Ada juga kegiatan yang dilakukan secara spontan seperti mengumpulkan dana untuk korban bencana atau sedang terkena musibah.

Suprpto juga menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah

⁶ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hlm. 308

⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hlm. 73

⁸ *Ibid*

yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. Budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.⁹

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.¹⁰ Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, budaya istighasah, dan doa bersama.¹¹

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹² Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu :

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.

⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

¹⁰ Asmaun sahlana, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 45

¹¹ *Ibid.*, hlm.116

¹² *Ibid.*, hlm.75

c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.¹³

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatam Al-Quran, doa bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai social religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusia, dapat diklasifikasikan ke dalam hubungan yaitu: hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.¹⁴

Menurut Mayer dan Rowen dalam Jamaludin, Budaya sekolah yang baik akan membentuk output siswa berperilaku baik dan mendukung terciptanya prestasi belajar siswa, ini dikarenakan budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif.

¹³ *Ibid.*, hlm.65-71

¹⁴ *Ibid.*, hlm.47

Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.¹⁵

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- c. Meningkatkan solidaritas
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik¹⁶

Budaya religius lembaga peendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Budaya sekolah yang kuat mempunyai peran dalam dua hal,

¹⁵ Paulina Christiani, Pengaruh budaya sekolah dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 2 kota Probolinggo, *Jurnal penelitian dan pendidikan IPS (JPPI)*, Vol.10, No.1, 2016, hlm.79

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Ta'allum: jurnal pendidikan Islam Vol.4, No. 1*, 2016, hlm.19-42

yakni *Pertama*, mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan mereka. *Kedua*, budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah.¹⁷

2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan). Setiap proses belajar akan selalu menghasilkan hasil belajar yang dapat diukur dan dapat dikatakan sebagai hasil belajar.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁹

Hasil belajar menurut Rosyid merupakan hasil penguasaan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen. Hasil belajar dapat ditentukan apabila peserta didik memiliki tujuan dalam proses belajar. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan.²⁰

¹⁷Mustajab, Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul (Kepemimpinan, Budaya Benchmarking), *Jurnal Saintifikat Islamica*, Vol, 2, No.2, 2015, hlm.108

¹⁸ Vina Rahmayanti, "Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal SAP Vol 1 No 2*, 2016, hlm.212-213

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed. Ke-IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.1101

²⁰ Mohammad Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm.10

Hasil belajar menurut Sinar adalah hasil setelah peserta didik menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai. Penyelesaian belajar ini berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan maupun beberapa pokok bahasan dalam satu tes. Tes ini diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai kemampuannya sehingga hasilnya dijadikan ukuran kemampuan peserta didik setelah mengerjakan tes tersebut.²¹

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor. Skor atau nilai tersebut diperoleh dari hasil tes atau ulangan. Dalam pendidikan, hasil belajar berarti hasil proses belajar mengajar berupa penguasaan terhadap materi, perubahan tingkah laku dan penguasaan keterampilan yang bisa diukur menggunakan alat ukur berupa tes tertentu.

Mengutip pendapat dari S. Nasution, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang baik dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan berhasil apabila mencapai tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dan sebaliknya bahwa prestasi belum memuaskan apabila belum memenuhi target dalam kriteria tiga aspek tersebut.²²

Tujuan belajar pada hakekatnya adalah ingin mendapatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan penanaman sikap mental

²¹ Sinar, *Metode Active Learning*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm.22

²²M. Djazari, "Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari IPK D3 Dan Asal Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX No. 2, 2011, hlm.105

atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar diantaranya adalah:

- a. Hal tentang keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal tentang personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal tentang kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).²³

3. Ranah Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran atau pemikiran. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang

²³ Sardiman A.m., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 28

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21

kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²⁵

Menurut Benjamin Bloom, ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek diantaranya yakni:

1.) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksudkan yaitu kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang sudah dipelajari dari tingkat sederhana hingga kompleks. Materi dapat berupa pengetahuan faktual, menghafalkan seperti definisi, dalil, istilah, hokum dan sebagainya.²⁶

2.) Pemahaman

Pemahaman yaitu tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan dimana peserta didik harus dapat menjelaskan suatu materi dengan bahasanya sendiri atau peserta didik dapat memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Aplikasi

Aplikasi dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-

²⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 49

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017), hlm.23

teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Aplikasi pada tingkat ini dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

4.) Analisis

Analisis merupakan usaha menguraikan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan factor-faktor lainnya. Diharapkan peserta didik mampu memiliki pemahaman yang menyeluruh, terpadu, memahami prosesnya, maupun cara bekerjanya.²⁸

5.) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru yang memerlukan kreativitas. Pada tingkat sintesis, pemecahan masalah maupun jawaban belum dapat dipastikan. Untuk memadukan konsep dan menghasilkan

²⁷ *Ibid.*, hlm.24

²⁸ *Ibid.*, hlm.27

sesuatu yang baru memerlukan kehati-hatian dan telaah sehingga perlu berpikir kreatif.²⁹

6.) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Evaluasi penting bagi peserta didik karena peserta didik harus mampu memberikan evaluasi mengenai suatu kebijakan dan hukum yang dilandari dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.³⁰

b. Ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup sikap, perasaan, minat, emosi, dan nilai. Secara rinci, aspek afektif ini mencakup lima jenjang yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi.³¹

Menurut Sudjana, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif bisa kelihatan dalam berbagai tingkah laku seperti motivasi belajarnya, perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, hubungan sosialnya, kebiasaannya dalam belajar, dan cara menghargai guru serta teman sekelasnya.

²⁹*Ibid.*, hlm.27-28

³⁰*Ibid.*, hlm.28-29

³¹ Yubeti, Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran, Al-Biruni: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 4 No 1*, 2015, hlm.5-6

Aspek afektif memiliki 5 kategori sebagai hasil belajar diantaranya yaitu:

- 1.) Penerimaan (*Receiving/attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dapat berupa masalah, situasi, gejala, juga dapat termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan.
- 2.) Tanggapan (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar diantaranya meliputi ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab rangsangan dari luar.
- 3.) Penilaian atau penghargaan (*Valuing*), yaitu nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan, seperti kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4.) Organisasi (*Organization*), yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, seperti hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5.) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai pada seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³²

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hlm.29

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku siswa, bukan pengetahuannya. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, akan tampak setelah siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari.³³

Menurut Rede, kemampuan adalah ketrampilan dalam melakukan pola tingkah laku yang tersusun rapi dan kompleks secara mulus namun sesuai dengan keadaan dan keinginan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan tidak hanya meliputi gerakan motorik saja akan tetapi juga perwujudan fungsi mental yang bersifat kognitif

³³ Ahmad Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: UIN Jakarta Press,2006), hlm.23

sehingga dapat mempengaruhi orang lain yang artinya orang yang dapat mempengaruhi orang lain secara tepat dan sesuai dengan tujuan orang tersebut dianggap sebagai orang yang terampil.³⁴

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Pengukuran pada ranah ini biasanya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan biasanya berupa matriks ke bawah yang menyatakan perincian aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur, dan ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dicapai. Pengukuran prestasi belajar yang digunakan adalah dengan beberapa tes yang telah disebutkan sebelumnya untuk ranah kognitif. Dan untuk ranah afektif dan psikomotorik menggunakan penilaian dan pengamatan guru.³⁵ Secara garis besar, alat penilaian atau evaluasi yang digunakan di sekolah adalah tes.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Cetakan ke-13*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.121

³⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Ed. 2*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), hlm.181-198

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Rasmayanti, dari Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang”	Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas x sma negeri 1 Enrekang kabupaten enrekang. Dibuktikan dari hasil yang diperoleh yaitu dengan tingkat hubungan sebesar 0,511 atau 51,1% kemudian sisanya 48,9% dipengaruhi oleh faktor lain.	1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Peneliti menggunakan variabel hasil belajar	1. Lokasi yang digunakan berbeda. 2. Rumusan masalah 3. Uji yang digunakan
2	Mursito wimbo wibowo, Dwi Yulis Susanto dan Nocky Sagita, dari Fakultas Sosial Budaya Universitas Gajayana Malang, 2017 dengan judul Pengaruh Sikap Religiusitas terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Budi Utomo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo	Hasil penelitian membuktikan sikap religiusitas (X) memiliki sumbangan efektif sebesar 36% terhadap prestasi belajar (Y). Sikap religiusitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Budi Utomo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy}=0.600$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,05$)	1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Menggunakan variabel yang sama prestasi belajar	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Rumusan masalah

3	Rosmayanti, 2020 dari Intitut Agama Negeri Islam Palopo, dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Palopo”	Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai t hitung sebesar 3,908 lebih besar dari t table 2,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara budaya sekolah (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Uji yang digunakan 3. Menggunakan anvariabel budaya sekolah dan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Rumusan masalah
4	Diah Alfiana, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017 dengan judul skripsi “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.	Hasil penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang ditunjukkan dari harga 26,382 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa jika ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26, 382. Adapun harga 1,368 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Peneliti menggunakan variabel bebas budaya religius atau budaya keagamaan 3. Menggunakan uji regresi sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Peneliti menggunakan variabel terikat pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan prestasi belajar

		penambahan satu angka untuk pembentukan karakter peserta didik, maka akan ada kenaikan pada budaya religius sebesar 1,368.		
5	Abdul Rohim dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI”	Hasil dari penelitian ini, minat belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa SMP Dwi Putra Ciputat. Dilihat dari terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.	1. Penelitian ini menggunakan kuantitatif 2. Variabel terikatnya prestasi belajar	1. Tempat penelitian 2. Variabel bebasnya dalam penelitian ini menggunakan variabel minat belajar
6	Dewi Nurwulan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun ajaran 2015 dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Almaka”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan di SMP IT Almaka berpengaruh dengan tingkat hubungan yang sangat lemah. Hal ini dapat diketahui dengan r_0 sebesar 38 diperoleh r_0 yaitu 0,30 adalah jauh lebih kecil dari pada r_t atau $r_t \geq r_0$ dilihat baik dari taraf	1. Menggunakan 1 Variabel X dan 1 Variabel Y 2. Sama-sama meneliti tentang budaya sekolah dan prestasi belajar	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Rumusan masalah 3. Uji yang digunakan

		signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada korelasi antara variabel x dan y dengan persentase kontribusinya sebesar 9%.		
7	Fauzan Triyogi Hidayat, dari Universitas Telkom, 2020, dengan judul, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XII di SMA Negeri 13 Bandung"	Hasil dari penelitian ini berdasarkan dari responden menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan oleh SMA Negeri 13 Bandung berada pada level kuat. Prestasi akademik siswa di SMA Negeri 13 Bandung juga termasuk dalam kondisi kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap prestasi siswa di SMA Negeri 13 Bandung sebesar 35%.	1. Menggunakan variable X dan Y yang sama 2. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Tingkat sekolah yang diteliti 3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain sama-sama menggunakan

metode penelitian kuantitatif. Ada beberapa persamaan lainnya seperti pokok pembahasan mengenai budaya religius sekolah dan hasil belajar, variabel penelitian baik bebas maupun terikat juga ada beberapa yang sama.

Perbedaan penelitian dapat dilihat pada jenjang sekolah, mata pelajaran yang digunakan, rumusan masalah yang dikaji, lokasi penelitian yang dipilih, variabel yang dipilih dan metode pengumpulan data yang dipakai. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian.³⁶ Kerangka berfikir yaitu suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yang berhubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Kognitif
2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Afektif
3. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik

Hubungan antara variabel-variabel pada kerangka piker tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁶ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), hlm.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian